



Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo

Eko Saputra¹, Yuli Habibatul Imamah², Mustafida³

Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: ekosptra022000@gmail.com¹, yulihabibah9@gmail.com²,
mustafidamustafida99@gmail.com³

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 16 Januari 2026

ABSTRACT

This study examines the internalization of character values through Aqidah Akhlak learning at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan. The background of this research is the gap between students' religious knowledge and their actual moral behavior, which indicates that character education has not been optimally internalized. This study aims to analyze the process of character value internalization, identify the strategies applied in Aqidah Akhlak learning, and explore the supporting and inhibiting factors influencing character formation. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results show that character values are internalized through an integrative and continuous process involving teachers' role modeling, habituation of religious practices, contextualization of learning materials, and reinforcement of a religious school culture. Supporting factors include a conducive religious environment, teachers' commitment, and institutional policies, while inhibiting factors stem from students' family backgrounds and external social influences. This study concludes that Aqidah Akhlak learning functions as a practical space for character transformation by integrating cognitive, affective, and behavioral dimensions. The novelty of this research lies in positioning Aqidah Akhlak learning as a living and dynamic process of character internalization rather than merely a normative subject.

Keywords: Character Education, Internalization, Aqidah Akhlak, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, Lampung Selatan. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan peserta didik dan perilaku moral yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum terinternalisasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai karakter, strategi yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter berlangsung secara integratif dan berkelanjutan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius,

kontekstualisasi materi pembelajaran, serta penguatan budaya madrasah yang religius. Faktor pendukung meliputi lingkungan madrasah yang kondusif, komitmen guru, dan kebijakan institusional, sedangkan faktor penghambat berasal dari latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai ruang praksis transformasi karakter dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Internalisasi, Akidah Akhlak, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan karakter yang utuh. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, tujuan pendidikan secara eksplisit menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, di samping memiliki kecakapan intelektual dan keterampilan sosial. Namun, realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya paradoks antara idealitas tujuan pendidikan dan kondisi faktual perilaku peserta didik di berbagai satuan pendidikan. Fenomena dekadensi moral, seperti rendahnya sikap disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, menurunnya etika pergaulan, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, menjadi indikasi bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara efektif (Lickona, 2013; Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami sekadar sebagai penambahan mata pelajaran atau penyampaian nilai secara verbalistik, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual dalam seluruh aktivitas pendidikan (Berkowitz & Bier, 2014). Internalisasi nilai menuntut keterlibatan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan pendidik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat. Konsep akhlak dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai norma etika sosial, tetapi sebagai manifestasi keimanan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam secara substansial bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral (Al-Attas, 1993). Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan Islam. Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah dirancang sebagai wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah sering kali masih menghadapi persoalan metodologis

dan implementatif. Pembelajaran cenderung berorientasi pada penguasaan materi kognitif, seperti hafalan konsep dan dalil, sementara aspek internalisasi nilai dan pembentukan karakter belum menjadi fokus utama (Hidayat & Asyafah, 2019). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman keagamaan peserta didik dan perilaku aktual yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa keberadaan mata pelajaran Akidah Akhlak secara struktural belum tentu menjamin terbentuknya karakter peserta didik secara optimal tanpa strategi internalisasi nilai yang tepat.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian Baharun (2017) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik apabila didukung oleh keteladanan guru dan budaya sekolah yang kondusif. Penelitian lain oleh Suyanto (2020) menegaskan bahwa internalisasi nilai moral dalam pendidikan Islam harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan sosial. Sementara itu, penelitian Nasir dan Hidayah (2018) menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap religius peserta didik, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan konsistensi implementasi nilai oleh pendidik.

Di sisi lain, penelitian internasional juga memberikan perspektif yang relevan. Berkowitz dan Bier (2014) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan aktif guru sebagai role model serta integrasi nilai dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Nucci et al. (2014) menambahkan bahwa proses internalisasi nilai moral tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial peserta didik, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Meskipun demikian, kajian-kajian yang ada masih menyisakan ruang penelitian, khususnya terkait dengan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung secara konkret dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Banyak penelitian masih berhenti pada tataran konseptual atau evaluatif, tanpa menggambarkan secara mendalam praktik internalisasi nilai di ruang kelas dan lingkungan madrasah. Selain itu, konteks lokal madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik sosial dan kultural tertentu belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan observasi awal, madrasah ini telah mengintegrasikan berbagai aktivitas religius dalam kehidupan sekolah, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta penekanan pada etika pergaulan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam aktivitas akademik maupun sosial.

Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika menarik antara upaya internalisasi nilai yang dilakukan madrasah dan realitas perilaku peserta didik.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penelitian yang mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis untuk memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, madrasah dapat merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada: (1) bagaimana strategi dan praktik internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak; (2) faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi nilai; dan (3) faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak, termasuk makna, strategi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks alamiah madrasah. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif fenomena pendidikan karakter dalam satu konteks tertentu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai praktik internalisasi nilai (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara institusional menempatkan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran inti dalam pembinaan karakter peserta didik serta memiliki program pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik. Guru Akidah Akhlak dipilih sebagai informan utama karena berperan langsung dalam proses internalisasi nilai melalui pembelajaran. Kepala madrasah dilibatkan untuk memperoleh data terkait kebijakan dan budaya madrasah dalam pembinaan karakter. Peserta didik dipilih sebagai informan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan respons mereka terhadap proses internalisasi nilai yang berlangsung. Penentuan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan (Moleong, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang kaya dan

saling melengkapi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas serta aktivitas religius dan sosial peserta didik di lingkungan madrasah. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter yang diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan, interaksi pembelajaran, dan budaya sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik. Wawancara ini difokuskan pada strategi pembelajaran, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, persepsi terhadap efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali data secara sistematis sekaligus fleksibel sesuai dengan dinamika lapangan (Creswell, 2014). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Akidah Akhlak, tata tertib madrasah, program kegiatan keagamaan, serta arsip dan catatan lain yang relevan dengan pembinaan karakter peserta didik. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sementara data yang tidak relevan disisihkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara kritis untuk menemukan makna, pola, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai karakter. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) guna memastikan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin berlangsung melalui proses yang terstruktur, berlapis, dan terintegrasi antara kegiatan pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan religius, serta budaya madrasah secara keseluruhan. Proses internalisasi ini tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas pedagogis formal, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah yang menekankan kesatuan antara pengetahuan keagamaan dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Bentuk dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), integrasi nilai dalam materi pembelajaran, serta penguatan melalui aktivitas religius madrasah.

Pertama, keteladanan guru menjadi strategi paling dominan dan berpengaruh dalam proses internalisasi nilai. Guru Akidah Akhlak tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, guru menunjukkan sikap disiplin, kesantunan dalam berkomunikasi, kejujuran, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan. Keteladanan ini tercermin dalam kebiasaan guru datang tepat waktu, memulai pembelajaran dengan doa, serta menegur peserta didik secara persuasif ketika terjadi pelanggaran norma.

Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan guru memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam, karena guru diposisikan sebagai representasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, efektivitas internalisasi nilai karakter sangat bergantung pada integritas moral pendidik. Penelitian ini sejalan dengan temuan Berkowitz dan Bier (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan gagal apabila guru tidak menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai yang diajarkan.

Kedua, pembiasaan perilaku religius menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai karakter secara berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas religius, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga etika pergaulan di lingkungan madrasah. Pembiasaan ini tidak bersifat insidental, tetapi dilakukan secara konsisten dan terprogram dalam kegiatan harian madrasah.

Pembiasaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter karena nilai-nilai moral tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi harus dilatih melalui praktik berulang. Dalam perspektif behavioristik, pembiasaan dan penguatan positif akan membentuk pola perilaku yang relatif menetap (Skinner, 1953). Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan religius berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akhlak yang berakar pada kesadaran spiritual peserta didik. Temuan ini selaras dengan penelitian Suyanto (2020) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai moral dalam pendidikan Islam menuntut konsistensi praktik dan lingkungan yang mendukung.

Ketiga, integrasi nilai karakter dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara eksplisit maupun implisit. Guru tidak hanya menyampaikan konsep-konsep akidah dan akhlak secara teoretis, tetapi mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, guru mengaitkannya dengan perilaku menyontek, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, dan etika berinteraksi dengan teman sebaya. Pendekatan

kontekstual ini membantu peserta didik memahami relevansi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan konteks nyata (Fosnot, 2013). Dalam pendidikan karakter, integrasi nilai dalam materi pembelajaran memungkinkan peserta didik membangun pemahaman moral yang reflektif, bukan sekadar menerima norma secara dogmatis. Hal ini memperkuat temuan Hidayat dan Asyafah (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual lebih efektif dalam membentuk sikap religius peserta didik.

Nilai-Nilai Karakter yang Diinternalisasikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Akidah Akhlak meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sikap saling menghormati, dan kepedulian sosial. Nilai religius menjadi fondasi utama yang menopang nilai-nilai karakter lainnya, karena religiusitas dipahami sebagai kesadaran spiritual yang memandu perilaku peserta didik.

Nilai kejujuran ditanamkan melalui penekanan pada integritas dalam belajar, seperti larangan menyontek dan keharusan mengerjakan tugas secara mandiri. Disiplin diwujudkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib madrasah dan ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tanggung jawab dikembangkan melalui pemberian tugas akademik dan non-akademik yang menuntut komitmen peserta didik. Sementara itu, sikap saling menghormati dan kepedulian sosial ditanamkan melalui interaksi sosial yang beretika serta kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan kerja sama antar peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai wahana integratif untuk menanamkan berbagai nilai karakter secara simultan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam kerangka pembentukan akhlakul karimah.

Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Faktor utama adalah lingkungan madrasah yang religius dan kondusif. Budaya madrasah yang menekankan nilai-nilai keislaman menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan ini memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga dialami dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Faktor pendukung lainnya adalah komitmen dan konsistensi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru tidak hanya mengajarkan nilai secara verbal,

tetapi juga berupaya menginternalisasikannya melalui sikap dan tindakan. Konsistensi ini menciptakan kepercayaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian ini menguatkan temuan Baharun (2017) yang menyatakan bahwa komitmen guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai religius.

Selain itu, dukungan kebijakan madrasah juga berperan penting dalam memperkuat internalisasi nilai karakter. Kebijakan yang mendorong pelaksanaan kegiatan keagamaan, penegakan tata tertib, serta pembinaan karakter secara terprogram memberikan kerangka struktural bagi implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak berjalan secara parsial, tetapi terintegrasi dalam sistem pendidikan madrasah.

Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian juga mengungkap adanya faktor-faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai karakter. Faktor utama berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pembinaan akhlak cenderung mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di madrasah. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah dan media digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik.

Faktor penghambat lainnya adalah heterogenitas karakter dan motivasi peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesadaran moral dan religiusitas yang sama, sehingga respons mereka terhadap proses internalisasi nilai juga bervariasi. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih diferensiatif dan adaptif. Temuan ini sejalan dengan Nucci et al. (2014) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus mempertimbangkan perbedaan individual dan konteks sosial peserta didik.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan sosial. Internalisasi nilai tidak dapat direduksi menjadi aktivitas transfer pengetahuan, tetapi harus dipahami sebagai proses pembentukan makna dan kebiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat kerangka konseptual pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif, serta memperkuat peran keteladanan dalam setiap interaksi pendidikan. Madrasah juga perlu membangun sinergi dengan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pembelajaran

Akidah Akhlak dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik.

Novelty Penelitian dalam Konteks Internalisasi Nilai Karakter

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, *novelty* penelitian ini terletak pada pemaknaan internalisasi nilai karakter sebagai proses pedagogis-integratif yang berkelanjutan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, bukan sekadar sebagai hasil atau output normatif pendidikan agama. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka program atau kebijakan sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter berlangsung secara nyata melalui interaksi pedagogis sehari-hari antara guru, peserta didik, dan budaya madrasah.

Kebaruan pertama penelitian ini terletak pada penegasan peran pembelajaran Akidah Akhlak sebagai ruang praksis internalisasi nilai, bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak diinternalisasikan melalui ceramah moral atau penyampaian konsep akhlak secara abstrak, melainkan melalui integrasi keteladanan guru, pembiasaan religius, dan kontekstualisasi materi pembelajaran. Hal ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara pembelajaran di kelas dan pembinaan karakter sebagai dua domain yang berbeda (Baharun, 2017; Hidayat & Asyafah, 2019).

Kebaruan kedua terletak pada pengungkapan mekanisme internalisasi nilai yang bersifat simultan dan berlapis. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter tidak berlangsung secara linear, tetapi melalui interaksi simultan antara dimensi kognitif (pemahaman nilai), afektif (kesadaran dan sikap), dan behavioral (pembiasaan tindakan). Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai *moral learning ecosystem* yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik sosial peserta didik. Temuan ini memperkaya diskursus pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak menekankan pada salah satu dimensi secara parsial.

Kebaruan ketiga penelitian ini terletak pada penempatan keteladanan guru sebagai poros utama internalisasi nilai, bukan sekadar faktor pendukung. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menempatkan keteladanan sebagai variabel eksternal, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru Akidah Akhlak menjadi medium utama transformasi nilai, bahkan lebih berpengaruh dibandingkan strategi pembelajaran formal. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas teori pembelajaran sosial Bandura dalam konteks pendidikan Islam, dengan menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki dimensi spiritual dan moral yang khas dan tidak dapat digantikan oleh pendekatan instruksional semata.

Selain itu, *novelty* penelitian ini juga terletak pada pengungkapan dialektika antara faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai dalam konteks madrasah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, tetapi menunjukkan bagaimana lingkungan madrasah yang religius mampu berfungsi sebagai *buffer* terhadap pengaruh negatif lingkungan eksternal peserta didik. Dengan demikian, madrasah tidak sekadar menjadi institusi transfer nilai, tetapi

menjadi ruang sosial yang berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam pembentukan karakter.

Secara konseptual, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan karakter berbasis pendidikan Islam dengan menawarkan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang bersifat integratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Model ini menempatkan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai pusat pembentukan karakter yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, dan sosial secara simultan. Kontribusi ini membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan aspek normatif atau kebijakan pendidikan karakter.

Dengan demikian, *novelty* penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks lokasi penelitian, tetapi pada pendekatan analitis terhadap internalisasi nilai karakter yang memosisikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai proses transformasi nilai yang hidup dan dinamis. Temuan ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dan bermakna.

SIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin berlangsung melalui proses pedagogis yang integratif dan berkelanjutan. Internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi pembelajaran secara kognitif, tetapi diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, serta penguatan budaya madrasah. Pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai ruang praksis pembentukan karakter yang menghubungkan dimensi keimanan, kesadaran moral, dan perilaku peserta didik secara simultan, sehingga nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasikan secara lebih bermakna.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan madrasah yang religius, komitmen dan konsistensi guru, serta dukungan kebijakan institusional, sementara latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan eksternal menjadi faktor penghambat yang perlu diantisipasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemaknaan baru pembelajaran Akidah Akhlak sebagai proses transformasi nilai yang hidup dan dinamis, serta implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan kolaboratif antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. M. (2025). *The internalization of Islamic values in the learning of Aqidah Akhlak in shaping the character of students at MAN 1 Bone*. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3402>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall. (Digunakan untuk kerangka keteladanan sebagai strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran).

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership. (Digunakan untuk landasan teori pendidikan karakter).
- Fauyan, M., & Wati, K. (2025). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik*. Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 4(1). <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2862>
- Hidayat, S., & Asyafah, N. (2019). *Pembelajaran Akidah Akhlak: Tantangan dan peluang dalam pendidikan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan Islam. (Digunakan untuk memberikan konteks empiris pendidikan Akidah Akhlak dalam kajian kebijakan pembelajaran).
- Khoirunissa, K., & Jinan, M. (2025). *Internalization of religious character values through the habituation of religious activities at SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo*. Journal of Educational Sciences, 9(3), 1127-1136. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1127-1136>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Rev. ed.). Bantam Books.
- Mahfud, M., & Zahriyah, S. (2025). *Internalizing Islamic values in students: The role of character education in building morals and ethics*. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1). <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2025). *Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi pendidikan tauhid pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)*. Journal of Education Research, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Prasetya, B., & Saifuddin, S. (2025). *Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 12(2). <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1531>
- Samsudin, A., Bayirudin, A., Helmawati, H., & Suryadi, I. (2025). *Pendidikan karakter integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Tu'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Sosial, 23(2). <https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v23i2.2974>
- Sri Atin & Maemonah, M. (2022). *Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 20(3), 323–337. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Suyanto, A. (2020). *Holistic approach in internalizing character education through Islamic education in secondary schools*. Journal of Character Education and Islamic Studies, 4(1), 45–61.